

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu Negara yang memiliki banyak pulau, suku dan budaya. Setiap daerah di Indonesia mempunyai keunikan budayanya masing-masing. Keunikan budaya yang ada di Indonesia mencirikan daerah tersebut, dan menjadi pembeda dengan budaya lainnya. Menurut Sarinah (2019) budaya merupakan “suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang sebagai waris secara regenerasi”

Keterampilan yang diwariskan dapat diturunkan dari generasi ke generasi untuk melindungi keterampilan masyarakat yang berkelanjutan. Salah satu keterampilan yang secara turun temurun ke generasi berikutnya yaitu keterampilan dalam menganyam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ibrahim.2021: 36), mengayam diartikan sebagai susunan yang tumpang tindih dan berpotongan (bilah, daun pandan, dll seperti membuat tikar dan keranjang). Agar budaya tersebut selalu mengalami perkembangan, dan akan terus diwariskan kepada generasi yang akan datang, diperlukan pembinaan dan dijadikan sebagai lahan bisnisnya. Perkembangan pembelajaran kurikulum merdeka berbasis budaya diharapkan siswa tidak hanya memahami suatu konsep tetapi juga dapat memahami budaya lokal yang ada, akibatnya pembelajaran matematika perlu harus ditanamkan unsur yang berkaitan dengan budaya, agar pada masing-masing individu tertanam rasa cinta budaya, pola belajar matematika yang dikenal bersifat abstrak dapat ditransformasikan ke dalam bentuk yang konkrit.

Menurut Samal *et al.*, (2023), proses pembelajaran setiap guru memerlukan media pembelajaran atau alat peraga untuk menjelaskan secara langsung materi yang diajarkan kepada siswa. Menyelurkan pesan pengirim ke penerima antar guru dan siswa dapat menggunakan media adegan yang bertujuan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadinya proses belajar. Pembelajaran menggunakan etnomatematika pendidik mampu mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan budaya supaya proses pembelajaran lebih menarik. Menurut Sulaiman (Samal, 2023) memanfaatkan etnomatematika sebagai pendekatan pembelajaran di sekolah sehingga matematika lebih muda dan menyenangkan.

Menurut D'Ambrosio (Nurjami *et al.*, 2021) etnomatematika di gambarkan sebagai matematika yang dipraktekkan di antara kelompok budaya yang dapat diidentifikasi masyarakat, suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas professional. Aktivitas etnomatematika menjadi salah satu program pada abad-19an sebagai metodologi untuk melacak dan menganalisis proses produksi, pemindahan, penyebaran, dan pelembagaan pengetahuan matematika dalam berbagai macam system budaya, sehingga program etnomatematika diartikan juga sebagai program penelitian tentang sejarah dan filsafat matematika, dengan implikasi yang jelas untuk pengajaran. Riset etnomatematika banyak dilakukan di Negara Indonesia, karena Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa, adat istiadat dan kebudayaan, termasuk artefak anyaman bambu yang menjadi kerajinan tangan

masyarakat Buton rantau.

Pembelajaran matematika jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih bermakna karena siswa secara langsung mengalami dan berperan didalamnya sehingga siswa lebih mudah menyerap apa yang di pelajarnya sehingga tujuan pembelajaran selain aspek kognitif, aspek efektif juga dapat dikembangkan melalui proses budaya maka akan tertanam rasa cinta kepada budaya serta bangga terhadap peninggalan leluhur yang telah di wariskan kepada generasi berikutnya.

Keterkaitan antara etnomatematika dan budaya bisa lebih dipahami, sehingga persepsi siswa dan masyarakat tentang matematika bisa lebih bermakna. Pembelajaran matematika dapat dikaitkan dengan konteks budaya masyarakat, sehingga matematika lebih mudah dipahami dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang sulit. Budaya masyarakat dapat dijadikan sebagai konsep matematika berbasis etnomatematika. Konsep matematika hasil eksplorasi etnomatematika tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika diharapkan memberikan nuansa baru bagi pembelajaran matematika yang bermakna. Konsep pembelajaran matematika berbasis budaya disebut dengan etnomatematika. Menurut Triana (2020: 19), etnomatematika dalam pembelajaran matematika memberikan nuansa baru bahwa belajar matematika tidak hanya terkungkung didalam kelas, tetapi dapat berinteraksi dengan kebudayaan setempat yang dapat digunakan sebagai sumber atau media pembelajaran matematika. Eksplorasi etnomatematika selaras dengan transformasi pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka belajar yang mengembangkan literasi dan numerasi

sebagai bagian pencapaian tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa artefak budaya masyarakat Buton yang dapat dikaitkan dengan konsep matematika, salah satunya yaitu anyam bambu (*katepi*). Hasil pengamatan peneliti bahwa artefak budaya masyarakat Buton yang disebut *katepi* dapat dikaitkan dengan konsep matematika. Aktivitas pembuatan anyaman *katepi* yang terbuat dari bahan baku bambu, jika diteliti berdasarkan bentuknya, bahan dan alat pembuatan, serta aktivitas menganyamnya dapat terungkap adanya konsep matematika, baik yang berkaitan dengan konsep bilangan, pengukuran, maupun konsep geometri. Ditinjau berdasarkan bentuknya, *katepi* berbentuk seperti lingkaran, berdasarkan alat dan bahan pembuatannya dapat terungkap adanya konsep bilangan dan operasinya, dan berdasarkan aktivitas menganyamnya tergambar sejumlah unsur geometri. Hasil wawancara salah satu masyarakat pengrajin anyaman *katepi*, bahwa sebelum terbentuk menjadi *katepi* terlebih dahulu melewati beberapa tahapan sebagai proses pembuatannya. Tahapan-tahapan proses pembuatan tersebut membutuhkan pengetahuan yang berhubungan dengan perhitungan matematika. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara sebagaimana diuraikan di atas, sehubungan dengan keterkaitan anyaman *katepi* dengan konsep matematika, maka diperlukan suatu kajian dengan mengeksplorasi konsep matematika pada anyaman *katepi* sebagai salah satu kerajinan tangan masyarakat Buton rantau di desa Madapolo. Secara konkrit anyaman *katepi* sebagai hasil kerajinan tangan masyarakat Buton rantau di Desa Madapolo ditampilkan pada Gambar 1 halaman berikut.



Gambar 1. *Katepi*

Anyaman *katepi* pada Gambar 1 merupakan kerajinan tradisional yang terbuat dari bambu berfungsi sebagai wadah untuk menampi padi, jagung atau lainnya yang ditumbuk atau digiling. *Katepi* juga digunakan petani cengkeh untuk membersihkan bunga cengkeh dan gagang cengkeh yang tercampur, dan juga dapat digunakan untuk keperluan lainnya. Berdasarkan fungsinya, *katepi* sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya, termasuk masyarakat Buton rantau di desa Madapolo. Berdasarkan bentuknya, *katepi* menyiratkan sejumlah konsep matematika dan dapat dikembangkan berbasis literasi dan numerasi pelajaran matematika. Konsep matematika tentang bilangan, geometri dan pengukuran jika dikaitkan dengan anyaman *katepi* dan digunakan sebagai rujukan pembelajaran matematika, diharapkan menambah pengetahuan dan motivasi peserta didik atau masyarakat untuk memahami dan mendalami matematika. Semakin banyaknya permasalahan kehidupan sehari-hari, termasuk anyaman bambu sebagai kerajinan tangan masyarakat Buton Rantau di Desa Madapolo dikembangkan sebagai konsep pembelajaran matematika, akan lebih termotivasi untuk dipelajarinya. Menurut Rosa (Ratuanik dan Kundre. 2018 : 418) pengajaran matematika dengan mengaitkan budaya dan pengalaman pribadi membantu para siswa untuk mengetahui lebih banyak tentang kenyataan, budaya, masyarakat, isu lingkungan, dan diri mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Eksplorasi Etnomatematika Anyaman Katepi Masyarakat Buton Rantau sebagai suatu Rujukan Pembelajaran Metamatematika di Desa Madapolo”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan etnomatematika dalam aktivitas anyaman bambu masyarakat Buton rantau di Desa Madapolo sebagai berikut:

1. Bagaimana etnomatematika dalam aktivitas anyaman nyiru (*katepi*) masyarakat Buton rantau di Desa Madapolo?
2. Pola-pola matematika apa saja yang terdapat pada anyaman nyiru (*katepi*) masyarakat Buton rantau di desa Madapolo?
3. Konsep Matematika apa saja yang terdapat pada anyaman nyiru (*katepi*) masyarakat Buton rantau di desa Madapolo yang dapat ditransformasi sebagai bahan rujukan dalam pembelajaran matematika?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui etnomatematika dalam aktivitas anyaman nyiru (*katepi*) masyarakat Buton rantau di desa Madapolo.
2. Mengetahui Pola-pola matematika apa saja yang terdapat pada anyaman nyiru (*katepi*) masyarakat Buton rantau di Desa Madapolo.
3. Mengetahui konsep matematika yang terdapat pada anyaman nyiru

(*katepi*) masyarakat Buton rantau di Desa Madapolo yang ditransformasi sebagai rujukan dalam pembelajaran matematika.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kerajinan tangan anyaman nyiru (*katepi*) dan dapat dipelajari secara regenerasi .

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah setempat diharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan pengrajin anyaman nyiru (*katepi*) sebagai lahan praktek sekolah, guru, dan peserta didik.
2. Bagi pendidik, sehubungan dengan diterapkan kurikulum merdeka belajar dapat menjadikan anyaman nyiru (*katepi*) sebagai bahan literasi dan numerasi berbasis etnomatematika.
3. Bagi peneliti dan penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai informasi dasar dalam melaksanakan penelitian etnomatematika dan etnomodeling.